

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian Qimiyatussa'adah dan Lely Kumalawati tahun 2019 dengan judul “Analisis Perbandingan Risiko *Financial Distress* antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko *financial distress* yang dihadapi oleh industri perbankan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan seluruh bank umum di Indonesia, baik konvensional maupun syariah. Periode laporan keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan 2016. Analisis *financial distress* pada penelitian ini akan menggunakan model yaitu Model Altman (*Z-Score*) Modifikasi dan Model Zmijewski (*X-Score*). Analisis *financial distress* dengan menggunakan model *Z-Score* dan *X-Score* menunjukkan hasil yang konsisten, tidak terjadi tekanan finansial pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada kurun waktu 2012 sampai dengan 2016. Tidak ada perbedaan pada kondisi keuangan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah.¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Qimiyatussa'adah dan Lely Kumalawati dengan penelitian ini yaitu melakukan penelitian terkait *financial distress* antara bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian

¹Qimiyatussa'adah dan Lely Kumalawati, *Analisis Perbandingan Risiko Financial Distress Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*, h. 9

terletak pada model analisis *financial distress* di mana dalam penelitian dari Qimyatussa'adah dan Lely Kumalawati menggunakan Model Altman (*z-score*) Modifikasi dan Model Zmijewski (*X-Score*) dan tahun yang digunakan penelitian 2012 sampai dengan 2016. Sedangkan dalam penelitian ini yang akan lakukan hanya menggunakan metode Altman (*Z-Score*) dan tahun yang digunakan penelitian 2015 hingga 2019.

Penelitian Siti Zulaikah tahun 2016 dengan judul “Perbandingan *Financial Distress* Bank Syariah di Indonesia dan Bank Islam di Malaysia Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman *Z-Score*”. Penelitian ini menggunakan data panel karena mengumpulkan data dari berbagai bank syariah di Indonesia dan bank islam di Malaysia untuk periode tahun 2006, 2007, 2009, dan 2010 agar dapat dibandingkan *financial distress* bank di kedua negara. Proses pengujian hipotesis yang dirumuskan yaitu perbandingan nilai *Z-Score* pada *financial distress* keungan bank syariah di Indonesia dan bank Islam di Malaysia. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah di Indonesia dan Bank Islam di Malaysia sebelum krisis. Hasil pengujian *Mann-Whitney* pada sesudah krisis menunjukkan bahwa nilai *sig* sebesar $0,002 < 0,05$ pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atas *financial distress* bank syariah di Indonesia dan Bank Islam di Malaysia sesudah krisis global 2008.²

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Siti Zulaikah dengan yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada persamaan penelitian terkait *financial*

²Siti Zulaikah, *Perbandingan Financial Distress Bank Syariah Di Indonesia dan bank Islam di Malaysia Sebelum dan Sesudah Krisis Global Menggunakan Model Altman Z-Score*, Jurnal Syariah dan Teori Terapan, Vol.3 No.11, 2016

distress. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Zulaikah dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, di mana penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah untuk membandingkan *financial distress* bank syariah di Indonesia dan bank islam di Malaysia dengan metode Altman dengan periode 2006 hingga 2010. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini membandingkan *financial distress* bank syariah dan bank konvensional dengan periode 2015 hingga 2019.

Penelitian dengan judul dengan judul Muhammad Ilham tahun 2016 dengan judul “Analisis Potensi Financial Distress pada Bank Syariah di Indonesia Pasca Krisis Global Periode tahun 2010-2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *financial distress* pada perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasca krisis global pada periode 2010-2016 . Metode yang digunakan ialah Model Altman *Z-Score*. Sampel yang diambil yakni bank syariah yang memiliki laporan keuangan selama periode penelitian. Data laporan keuangan bank diambil melalui website resmi masing-masing bank. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari data penelitian sebanyak 10 Bank Syariah terdapat 2 bank yang berada dalam kondisi *grey zone* atau meragukan.³

Persamaan penelitian dilakukan Muhammad Ilham dengan yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada persamaan yang membahas mengenai *financial distress*. Perbedaannya, di mana penelitian Ilham menganalisis *financial distress* bank syariah dengan menggunakan sampel penelitian bank syariah dengan periode 2010 hingga 2016. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini

³ Muhammad Ilham, *Analisis Potensi Financial Distress Pada Bank Syariah di Indonesia Pasca Krisis Global Periode Tahun 2010-2016* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi: Yogyakarta, 2018), h. 42

membandingkan potensi terjadinya *financial distress* antara bank syariah dan bank konvensional dengan dengan periode 2015 hingga 2019.

Penelitian Cindy Aprylia tahun 2016 dengan judul “Analisis Potensi *Financial Distress* Dengan Metode Altman Z-Score Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode tahun 2010-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis empat variabel rasio keuangan dalam metode prediksi Altman Z-Score yang telah disesuaikan dengan perusahaan non manufaktur terhadap potensi *financial distress*. Metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah regresi logistik binary. Hasil pengujian regresi *logistic binary* menyatakan secara parsial hanya ditemukan satu variabel rasio keuangan Altman yang berpengaruh signifikan terhadap hasil prediksi *financial distress*.⁴

Persamaan penelitian dilakukan Cindy Aprylia dengan yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada persamaan yang membahas mengenai *financial distress* dengan metode Altman Z-Score. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Cindy Aprylia dengan penelitian ini, di mana penelitian yang dilakukan oleh Cindy Aprylia pada bank umum syariah tahun 2010-2014. Penelitian tersebut dengan 7 sampel yang kemudian dianalisis dengan pengujian regresi *logistic binary*. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini membandingkan potensi *financial distress* antara bank syariah dan bank konvensional yang kemudian dianalisis datanya.

Penelitian dari Eko Kurniawan tahun 2016 dengan judul “Analisis Komparatif Risiko *Financial Distress* Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Periode

⁴Cindy Aprylia, *Analisis Potensi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode tahun 2010-2014* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Jakarta, 2016), h. 75

2012-2015". Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat risiko *financial distress* antara bank syariah dan bank konvensional periode 2012-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan rata-rata rasio *Z-Score* Bank Umum Syariah lebih tinggi dibanding rata-rata bank konvensional. Uji Hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional pada periode 2012-2015 yang dilihat dari empat rasio *Z-Score* Altman. Tingkat risiko *financial distress* bank syariah dan bank konvensional juga berbeda signifikan dengan nilai *Z-Score* bank syariah lebih baik daripada bank konvensional.⁵

Persamaan penelitian dilakukan Eko Kurniawan dengan penelitian ini terletak pada persamaan yang membahas mengenai *financial distress*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Eko Kurniawan dengan penelitian ini, di mana penelitian Eko Kurniawan menggunakan menggunakan 7 sampel penelitian dengan periode 2012 hingga 2015. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 sampel dengan periode 2015 hingga 2019.

B. Tinjauan Teori

1. Financial Distress

Financial distress atau yang lebih dikenal dengan kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Plat mendefinisikan

⁵Eko Kurniawan, *Analisis Komparatif Risiko Financial Distress Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Periode 2012-2015* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam : Yogyakarta, 2016), h.77

financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuiditas. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *stock-based insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *flow based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.⁶

Financial distress sebagai suatu kondisi di mana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban. Dalam hal ini *financial distress* dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas yang cukup untuk membuat suatu pembayaran sesuai dengan kontrak, tetapi *financial distress* dapat membuat suatu yang dapat mengagalkan kontrak dan dapat melibatkan restrukturisasi *financial* di antara perusahaan.⁷ Definisi dari *financial distress* sering kali dikaitkan dengan kebangkrutan. Kebangkrutan diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan kegagalan dalam membayar kewajiban. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba

⁶Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 119

⁷Agus Zainul Arifin, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Zahir Publising, 2018), h. 189

dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.

Jadi, *financial distress* adalah suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam operasional ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang jatuh tempo sehingga terancam mengalami kebangkrutan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab yang bermacam-macam. Awal terjadinya *financial distress* dapat bermula pada saat arus kas yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari jumlah utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi pembayaran kewajiban yang seharusnya dibayar pada saat itu juga. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *financial distress*.

Ketika kondisi perbankan dapat diprediksi maka pihak manajemen perbankan dapat merumuskan strategi dan kebijakan terhadap perbankan itu sendiri. Banyak perusahaan maupun perbankan yang mengalami masalah keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan bukan karena kondisi keuangannya yang tidak baik namun dapat disebabkan oleh kesalahan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. Prediksi tingkat kesulitan keuangan atau kebangkrutan secara makro yang dapat diprediksi. Namun sebagaimana kodratnya, ketika manusia berusaha maka Allah tetap yang akan menentukan semuanya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Luqman/31: 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu. Allah menampakkan beberapa perkara kepada hamba-Nya serta ada perkara yang juga disembunyikan dari seluruh manusia. Oleh sebab itu manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya untuk ke depan, melainkan hanya bisa berusaha dan berdoa kepada Allah. Begitu juga dengan keadaan perbankan yang diprediksi mengalami *financial distress* ataupun kebangkrutan di masa mendatang maka hasil prediksi yang dilakukan tentu dapat juga meleset dari perkiraan. Ketika hal tersebut terjadi maka pihak manajemen perbankan harus dapat merumuskan strategi dan kebijakan yang dicanangkan sebelumnya. Misalnya pada tahun 2018 Bank Muamalat diisukan bangkrut dikarenakan mengalami kesulitan permodalan di tengah kondisi tingginya *Non Performing Financing* (NPF) atau pendanaan bermasalah. Tercatat NPF gross Muamalat pada 2017 mencapai 4,43% atau tipis di bawah batas sebesar 5%. Namun, pembiayaan bermasalah tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata perbankan syariah berkisar 3,4%. Pembiayaan bermasalah Muamalat juga meningkat drastis dibandingkan 2016 berkisar 48,28%.⁹ Hal tersebut

⁸Departemen Agama R.I, 2013, Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Al-Luqman: 34

⁹Putri Wahidiyah Majid Sofi, *Analisis Komparatif Tingkat Risiko Kebangkrutan Perbankan di Indonesia dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi: Malang, 2019), h.42

justeru menjadi bumerang bagi bank Muamalat untuk bisa mengembalikan kondisi perbankan menjadi lebih baik. Akan tetapi meskipun diisukan bangkrut bank Muamalat akan terus berkomitmen untuk dapat memberikan pelayanan prima bagi seluruh nasabah Walaupun dengan kondisi perusahaan maupun perekonomian secara global yang cukup menantang, namun sampai saat ini BMI tetap berdiri.

a. Jenis-Jenis *Financial Distress*

Kesulitan keuangan pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Adapun jenis-jenis kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai berikut ini.

1) Kegagalan bisnis (*business failure*)

Situasi di mana bisnis berakhir dengan kerugian kredit dan bahkan semua modal perusahaan bisa berkurang.

2) Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan ekonomi adalah keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*.

3) Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

4) Insolvensi akuntansi (*accounting insolvency*)

Kejadian yang terjadi jika perusahaan memiliki pendapatan yang negatif dan total kewajibannya lebih besar dibandingkan total aktivasnya.¹⁰

¹⁰Anis Mafiroh, *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 1 No.1 Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, h. 47

b. Penyebab *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan semakin memburuk dari hari ke hari sehingga dapat mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Terdapat tiga aspek penyebab *financial distress* yang dilihat dari keadaan kondisi keuangan perusahaan. Ketiga aspek tersebut yaitu kekurangan modal, terlalu besarnya beban hutang yang dimiliki, dan perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan.¹¹ Setiap aspek mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain, untuk itu perusahaan harus memperhatikan aspek-aspek tersebut agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Kondisi perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan dapat ditandai dengan terjadinya penurunan terhadap pendapatan yang signifikan; laba atau arus kas dari operasional menurun; dan penurunan total aktiva suatu perusahaan. Selain itu, pengelompokan penyebab kesulitan yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan terdapat alasan utama perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

1) *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumber daya dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional suatu perusahaan.

¹¹ Jessica Lienanda dan Agustin Ekadjaja, *Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Vol. 1 No.4 Universitas Tarumanegara, 2019, h.2

2) *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3) *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

c. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim informasi dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut:¹²

1) Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan di beri pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan

¹²Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), h. 259

model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengatasi jalan usaha tersebut. Pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dapat dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari atau dapat diminimalisir.

2. Pengertian Bank

Bank berasal dari bahasa Yunani *banco* yang memiliki makna bangku atau meja. Meja diartikan dalam hal ini karena pada zaman dulu transaksi penukaran uang dilakukan di atas meja. Berdasarkan kegiatan tersebut, muncul istilah *banco* dan selanjutnya fungsi bank semakin berkembang, bukan hanya sebagai tempat penukaran uang. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Dalam pasal 1 angka 2, Bab I, Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa. Bank

adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹³

a. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Undang-Undang Perbankan Syariah bahwa kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah meliputi kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur riba, *maysir*, *gharar*, haram, dan zalim. Selain itu, Allah juga menjelaskan bahwa memakan harta sesama dengan jalan yang bathil itu juga dilarang.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 13 dijelaskan bahwa, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.¹⁴

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank syariah kemudian selanjutnya bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana. Investor yang

¹³Ivone, *Mengenal Dasar – Dasar Perbankan*, (Sukoharjo: Setiaji, 2018),h. 2

¹⁴Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*, h. 35

menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya yang disahkan dalam syariah islam. Bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan pada umumnya dalam bentuk akad jual beli dan kerja sama usaha. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana yang diatur dalam syariat islam.¹⁵

Untuk menjamin operasional bank syariah agar tidak menyimpang dari tuntunan syariah, maka pada setiap bank syariah hanya diangkat *manager* dan pimpinan bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muamalah Islam. Selain itu di bank syariah dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dari sudut syariahnya.¹⁶

b. Bank Konvensional

Perbankan konvensional di Indonesia adalah lembaga *intermediary* yang berfungsi mengumpulkan dana masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas kredit. Fungsi lembaga perbankan di Indonesia tersebut ditegaskan dalam Pasal 3 UU Perbankan yang berbunyi fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.¹⁷ Bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga yang menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan metode bagi hasil. Bank konvensional

¹⁵Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta:Kencana,2011), h. 25-26

¹⁶Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 2

¹⁷Wangawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.14

umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro kemudian menyalurkan dana yang telah dengan cara mengeluarkan kredit. Bank konvensional dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.

3. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Berikut ini beberapa perbedaan-perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, yaitu:¹⁸

Tabel 2.1. Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Aspek	Bank Syariah	Bank Konvensional
Hukum	Berdasarkan syariat islam (Al-Quran, Hadis dan fatwa MUI)	Hukum positif yang berlaku di Indonesia
Investasi	Berinvestasi pada jenis usaha yang halal saja	Melakukan investasi pada jenis usaha
Orientasi	Profit dan falah <i>oriented</i>	Profit <i>oriented</i> saja
Keuntungan	Berdasarkan prinsip bagi hasil	Menggunakan persentase bunga
Aspek	Bank Syariah	Bank Konvensional
Hubungan	Hubungan dalam bentuk kemitraan	Hubungan dalam bentuk kreditur dan debitur
Keberadaan Dewan Syariah	Terdapat Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat Dewan Pengawas Syariah

Sumber : Ascarya 2013

¹⁸Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrifindo PERS, 2017), h. 33-34

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.¹⁹ Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Berdasarkan laporan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (aset) dan berbagai jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki. Informasi yang memuat tersebut tergambar dalam laporan keuangan yang disebut neraca. Kemudian laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan manajemen yang berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.²⁰

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha,

¹⁹Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 4

²⁰Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 240

dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.²¹ Dalam laporan keuangan bank yang disusun guna memberi informasi kepada berbagai pihak terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada periode tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas), suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas jatuh tempo.

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan. Dengan laporan laba rugi, para pengguna dapat mengetahui tingkat profitabilitas.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan

²¹Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.4

laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaan.²²

5. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses mempertimbangkan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang.²³Tujuan analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan saat ini. Hasil analisis laporan keuangan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Pentingnya mengetahui kelemahan manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat menjadikan modal selanjutnya dan dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Mengetahui posisi keuangan dapat direncanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang yang harus dilakukan ke depan. Perencanaan ke depan dengan cara memperbaiki kelemahan yang ada, mempertahankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan dan berupaya meningkatkan kekuatan yang diperoleh. Mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi penganalisis untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan terdiri atas

²²Kasmir, *Manajemen Perbankan*, h. 243-244

²³Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang: UB Press, 2017), h.22

fokus laporan yaitu laporan laba rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya suatu perusahaan; prediksi yaitu analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang; dasar analisis yaitu laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat bergantung pada kualitas laporan ini.

Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengonversi data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentah menjadi informasi yang lebih berguna, lebih tajam, dengan menggunakan teknik tertentu.

a. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan ke depan, perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 5) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.²⁴

b. Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis dapat menginterpretasikannya. Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang dipakai, yaitu analisis horizontal (dinamis) dan analisis vertikal (statis).

Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini membandingkan pos yang sama untuk tahun atau periode yang berbeda. Disebut metode dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (dinamis). Sedangkan metode vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama.²⁵

²⁴Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 68

²⁵Setia Mulyawan, *Manajemen Keuangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 108

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan beberapa teknik analisis seperti analisis perbandingan dan analisis rasio. Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih.

Teknik analisis laporan rasio digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan neraca, dan laporan laba rugi. Dalam menganalisis suatu laporan keuangan diperlukan beberapa rasio untuk memberikan gambaran mengenai suatu perusahaan. Rasio merupakan gambaran situasi perusahaan pada periode tertentu sehingga diketahui kecenderungan situasi perusahaan pada masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai sekarang. Dengan rasio keuangan dapat diketahui hubungan antarpos dapat dibandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memberikan penilaian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis laporan keuangan metode dan teknik analisis merupakan awal dari proses analisis untuk mempermudah dalam menganalisis laporan keuangan dan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

6. Metode Altman *Z-Score*

Metode Altman *Z-Score* diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968 yang melakukan penelitian tentang *financial distress*. Altman meneliti manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Dalam penelitian dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) tersebut, ia menemukan formula yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kesulitan keuangan

ataupun kebangkrutan perusahaan. Penelitian yang diterapkan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

Analisis ini merupakan suatu teknik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya ke suatu model. Analisa diskriminan merupakan teknik statistik yang mengidentifikasikan beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Formula persamaan *Z-Score* yang telah dimodifikasi oleh Altman menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut:²⁶

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Adapun nilai *cut off* yang digunakan adalah:

$Z < 1,1$: *distress zone*

$1,1 < Z < 2,6$: *Grey zone* (daerah abu-abu)

$Z > 2,6$: *safe zone*

Keterangan :

X_1 : *Net Working Capital to Total Asset*

X_2 : *Retained Earning to Total Asset*

X_3 : *Earning Before and Tax to Total Asset*

X_4 : *Total Equity to Total Debt Ratio*

Altman *Z-Score* mengisyaratkan semua variabel harus terpenuhi. Apabila dalam penelitian terdapat salah satu variabel tidak terpenuhi, maka Altman *Z-Score*

²⁶Dwi Nuraini Ilham dan Sharfina Putri Kartika, *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*, Jurnal Ekonomi, Vol. 14 No.2, 2015, h.36

gagal tidak dapat digunakan. Berikut rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut :

a. *Net Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.²⁷ Modal kerja yang dimaksud disini adalah selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Sedangkan *current assets* pada perusahaan terdiri dari kas, investasi. *Current liabilities* terdiri dari kewajiban segera, simpanan nasabah, simpanan pada bank lain, efek, kewajiban derivatif dan akseptasi, hutang pajak. Sedangkan total aset adalah jumlah semua aset yang ada pada perusahaan tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih terhadap total aktiva.

$$X_1 = \frac{\text{Modal kerja bersih}}{\text{Total aktiva}} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Kewajiban lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

b. *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva. *Retained* adalah laba ditahan. Laba ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk keperluan.²⁸

Rasio ini merupakan konsep dari rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Rasio ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kinerja perusahaan selama beberapa

²⁷Mamduh M Hanafi, *Manajemen Keuangan Edisi Kedua*, h. 656

²⁸Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 39

tahun dari pertumbuhan laba ditahan yang dihasilkan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba ditahan terhadap total aktiva.

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

c. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*

Rasio ini merupakan indikator profitabilitas perusahaan. Rasio ini dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan biaya tidak termasuk pajak dan bunga. Pada dasarnya laba sebelum bunga dan pajak adalah pengukuran profitabilitas yang menghitung laba operasi perusahaan dengan mengurangi biaya penjualan dan biaya operasi dari total pendapatan. EBIT juga sering disebut dengan pendapatan operasional. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba tanpa memperhatikan pajak. Pada perbankan syariah tidak mengenal istilah bunga akan tetapi mengenal istilah bagi hasil. Perhitungan EBIT pada perbankan syariah maupun pada perbankan konvensional didefinisikan sebagai laba operasional. Sehingga perhitungan EBIT pada perbankan syariah maupun perbankan konvensional tidak memperhatikan bunga dan pajak atau pada perbankan syariah dapat didefinisikan sebagai laba sebelum zakat dan pajak.

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari modal sendiri.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai buku ekuitas}}{\text{Total utang}}$$

Dalam melakukan pengukuran *financial distress* ataupun prediksi kebangkrutan selain metode Altman *Z-Score* adapula metode *Y-Score* oleh Ohlson dan metode *X-Score* oleh Zmijewski.

Metode *Y-Score* oleh Ohlshon dikembangkan pada tahun 1980 dengan menggunakan 9 variabel independent yang mengukur rasio solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas. Kelebihan dari model ni adalah dapat mengidikasi laporan keuangan pada saat mengeluarkan laporan keuangan tersebut ke publik. Sehingga dapat memprediksi perusahaan memasuki masa kebangkrutan sebelum atau sesudah tanggal pengumuman. Namun Ohlson menyatakan bahwa metode ini tidak memiliki *cut off point* optimal dalam menentukan batasan perusahaan tersebut bangkrut atau tidak.

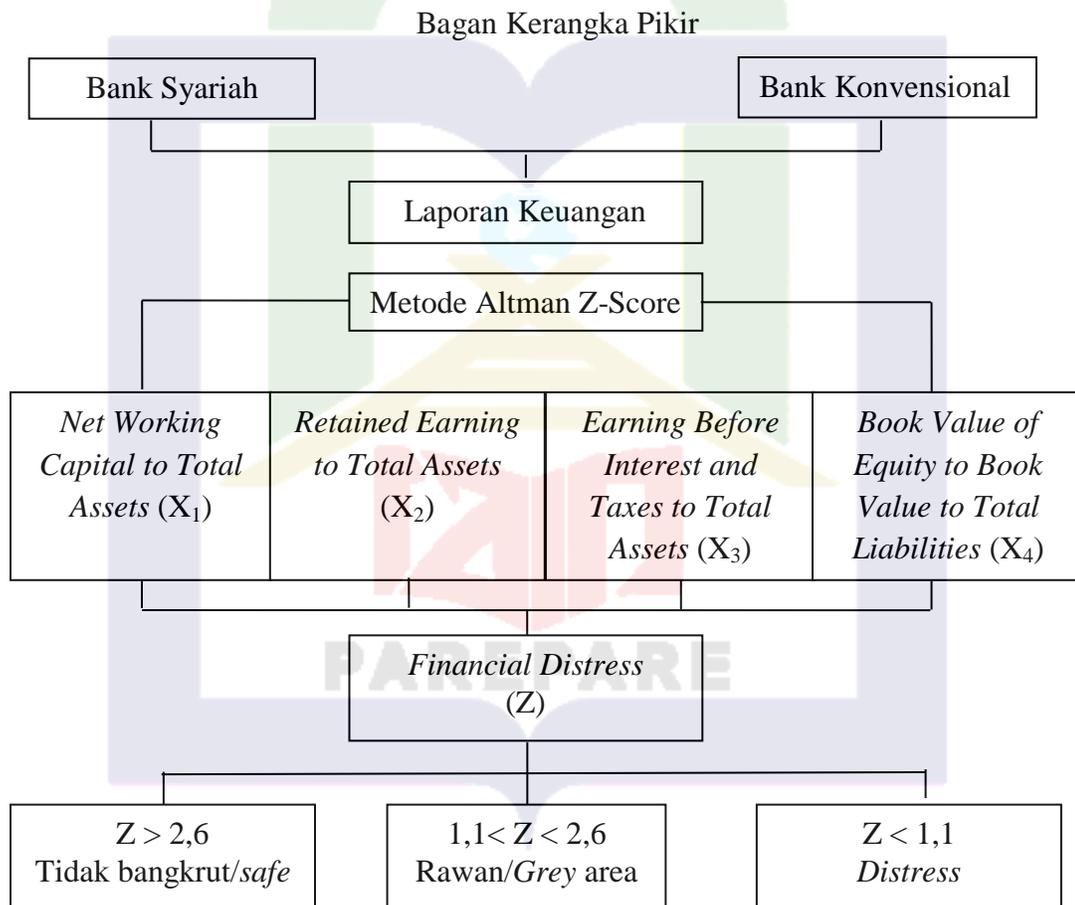
Metode *X-Score* oleh Zmijewski dikenal pada tahun 1984 menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja leverage, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Namun metode ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak menentukan *cut off* dalam penentuan kategori perusahaan.²⁹

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* karena metode ini merupakan metode yang terbaik dalam memprediksi kesulitan keuangan. Kelebihan dengan analisis *Z-Score* adalah dengan mengetahui nilai Z dari suatu perusahaan maka dapat diketahui kondisi perusahaan tersebut dalam kategori sehat, bangkrut, atau rawan.

²⁹Putri Wahidiyah Majid Sofi, *Analisis Komparatif Tingkat Risiko Kebangkrutan Perbankan di Indonesia dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi*. h.35

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan sebagai landasan berfikir dalam mengukur permasalahan yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan maka harus menghitung nilai *Z-Score* terlebih dahulu dengan menghitung empat rasio pada metode Altman. Setelah diketahui nilai *Z-Score* tersebut maka dapat diketahui kondisi perusahaan berdasarkan pada persamaan Altman *Z-Score*, sehingga dapat diketahui potensi terjadinya *financial distress*.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji perbandingan tingkat kinerja keuangan dan potensi terjadinya *financial distress* pada bank syariah dan bank konvensional periode 2015-2019 dengan menggunakan model Altman *Z-Score*. Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang untuk menguji perbandingan tingkat kinerja keuangan dan hipotesis yang untuk menguji perbandingan *financial distress*. Dalam penelitian ini peneliti membuat hipotesis sebagai berikut.

1. Perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan rasio *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, dan *book value of equity to total liabilities*.

H₁: Terdapat perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan rasio *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, dan *book value of equity to total liabilities*.

H₀: Tidak terdapat perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan rasio *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, dan *book value of equity to total liabilities*

2. Perbandingan *financial distress* bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan Metode Altman *Z-Score*

H₂: Terdapat perbandingan *financial distress* yang diukur berdasarkan nilai *Z-Score* antara bank syariah dan bank konvensional

H₀: Tidak terdapat perbandingan *financial distress* yang diukur berdasarkan nilai *Z-Score* antara bank syariah dan bank konvensional